

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an.

Secara umum sabar itu ditujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman. Orang beriman akan selalu menghadapi tantangan, gangguan, ujian dan cobaan dengan sabar, yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka. Berbagai pengalaman dilalui oleh manusia dalam kehidupan beragama. Ada orang yang sejak kecil taat beragama, sampai dewasa ketaatan beragamanya tidak berubah, bahkan meningkat. Sebaliknya ada pula orang yang ketaatannya melaksanakan ibadah berkurang setelah ia mengalami kemajuan di bidang jabatan dan materi. Ada orang yang semakin tinggi pangkatnya, semakin rajin shalatnya, sebaliknya ada orang yang menghentikan shalatnya karena mengalami kekecewaan dalam hidupnya.¹

Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah Swt untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya.

Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka Allah Swt menyuruh manusia untuk

¹ Syofianisda, Konsep sabar dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam mewujudkan kesehatan mental, Jurnal, (Email: sofialwihdah86@gmail.com, 20170, hlm. 137

shalat, disamping harus bersabar. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah Swt, namun ia sadar bahwa Allah Swt senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah Swt, ia akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah Swt.

Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapat ujian. Sabar merupakan sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapat ujian. Ia akan berusaha menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampilkan karunia. Selain itu, ia juga selalu berusaha mengendalikan keadaan hatinya dan menjaga hukum Tuhan setiap saat.² Bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu secara tersurat dan tersirat. Bahwa sabar adalah merupakan ajaran penting yang harus dijalankan oleh seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan,³ dengan demikian ‘kesabaran’ menggambarkan aspek penting dari iman kepada Tuhan. ‘kesabaran; merupakan aspek khusus dari iman karena kesabaran itu ditunjukkan ketika sedang menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Dan dengan ini kita harus mengingat, bahwa kondisi tersebut merupakan masalah yang dihadapi islam pada periode pertama dalam sejarahnya. Hidup di tengah-tengah orang dan dikelilingi oleh semua bentuk godaan duniawi, orang-orang yang beriman dipaksa untuk menanggung sikap pertahanan yang teguh.⁴

Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, “*shabara*” yang arti dasarnya menahan (*al-habs*), seperti *habs al-hayawan* (mengurung

² Ibnu Qadhib al-Ban, *Buku saku rahasia kebahagiaan bekal spiritual orang beriman menghadapi kesulitan hidup*, (Jakarta, 2013), hlm.66

³ Teguh, *Moral islam dalam lakon bima suci*, (Yogyakarta: Celeban Timur, 2007), hlm.122-123

⁴ Toshihiko Izutsu, *konsep-konsep etika religius dalam qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm.124

hewan), menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Secara lebih detail, Louis Ma'luf, mengelaborasi kata *as-sabr* sesuai dengan kata (huruf) yang mengikutinya. Jika kata *shabara* diikuti huruf '*ala* (صبر على) berarti tegar dan tabah. Jika diikuti huruf '*an* (صبر عن) berarti menahan dan menjaga diri untuk tidak berbuat, dan jika diikuti huruf *bi* (صبر ب) berarti “memelihara”.

Dalam hidup keseharian, sabar biasanya hanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketergesaan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap “sanggup menunggu”, dengan kata lain akomodatif terhadap dimensi waktu. Namun, sungguh pun ketergesaan bernilai buruk dan kesanggupan akomodatif terhadap waktu bernilai baik, tetapi memberikan pengertian sabar hanya sebatas persepsi tersebut agaknya kurang tepat. Substansi sabar bukanlah pada ketidak tergesaan dan kesanggupan menunggu saja (seperti kita dalam situasi macet di jalan), tetapi justru terletak pada kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Adapun sifat sebaliknya adalah selalu berperilaku sesuai letupan hawa nafsu, baik nafsu *ammarah* (*bahimah*) maupun *lawwamah*. Pengertian dari pengendalian nafsu itu sendiri bermakna sebagai sifat aktif (bukan pasif), yaitu mampu mengarahkan nafsu pada jalur yang diizinkan oleh syariat dan mengukur intensitasnya secara proporsional.⁵

Orang-orang yang sabar adalah orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira, yang dicintai Allah Swt, yang pahalanya diberikan-Nya dengan sempurna tanpa batas. Bersabar pastilah lebih merupakan sikap jiwa, dan bukan merupakan sikap fisik.⁶ Allah Swt. berfirman:

⁵ *Ibid.*, hlm.72-74

⁶ *Ibid.*, hlm.72

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.(QS. al-Nahā: 126)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. Pada era globalisasi saat ini, hidup dan persoalannya menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang bahkan sering menjadikan putus asa. Karena sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia hidup di dunia ini senantiasa diwarnai dengan masalah-masalah (problematika) kehidupan yang silih berganti. Berbagai macam problematika tersebut pada hakikatnya sebagai ujian bagi manusia itu sendiri. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat hidup bahagia dunia akhirat,⁷ Banyak kewajiban dan amanah yang harus ditunaikan manusia, khususnya orang yang beriman. Semua juga itu menuntut kesungguhan dan keseriusan agar dapat tertunaikan dengan baik. Maka dalam hal apa kesabaran diperlukan, sebanyak amanah yang harus ditunaikan, atau larangan yang harus di jauhi.⁸ Sabar termasuk salah satu tiang iman dan juga salah satu komponen budi pekerti mulia (*akhlakul karimah*) yang harus dimiliki oleh setiap mukmin muslim.⁹ Orang yang sabar adalah orang yang benar-benar dalam keimanannya dan mereka adalah orang yang bertaqwa.

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), hlm. 2

⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah akhlak panduan perilaku muslim moder*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 86

⁹ Basri Iba Asghary, *solusi alquran tentang problema social, politik, budaya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 257

Al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal yang akan diujikan kepada umat manusia, antara lain, sebagaimana yang disebutkan Allah Swt.:¹⁰

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ * إِنَّ الْأَصْفَاءَ وَالْمُرُوءَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ
فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah Swt. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui. (QS. Al Baqarah:155-158)

Dengan memahami apa sabar, seseorang menjadi yakin bahwa sabar merupakan kunci segala kebaikan (*miiftah kulli al-khair*). Dalam setiap maqam spiritual, seseorang harus mejalani segala hal dengan penuh kesabaran. Sebab kesabaran merupakan bagian dari perjuangan hidup untuk memperoleh kemuliaan disisi Allah Swt kesabaran sesungguhnya tidak ada batasnya.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlak tasawuf lelaku suci menuju revolusi hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm.67

Walaupun mau dibatasi , maka kesabaran batasnya sampai manusia pulang ke hadirat Allah Swt¹¹ kesabaran (*shabr*) sebagai tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci, dimana kehidupan spiritualnya haruslah militant, selalu memeranggi nafsu-nafsu dan mencapai kemenangan. Dan dalam dunia ini, cobaan-cobaan dan segala ketindak beruntungan datang silih berganti, begitu juga dengan kekalahan, penderitaan, perasaan terluka, dan seorang yang suci diharapkan dapat menangkal semua ini hingga mampu mempertebal imannya, sebab “bagi yang dicintai oleh Allah Swt, ia akan menerima ujian yang berat dan tiada hentinya”, diharapkan melalui api penderitaan itu, kesabaran bertahan tersebut orang suci itu tidak akan merasakan pengaruh-pengaruh dari penderitaan itu sendiri, dan pada akhirnya, ia akan memenangkan penghargaan yang lebih besar.¹²

Penulis tertarik untuk membahas konsep sabar karena secara pribadi sering menghadapi cobaan, oleh sebab itu penulis ingin memiliki sabar yang lebih baik dalam rangka memperkuat keimanan.

Disini penulis tertarik kepada kitab *penawar bagi hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib sebagai objek penelitian karena ia mempunyai sejumlah maha karya kitab yang membungkakan namanya sebagai salah satu ahli kitab (penulis). Ia menulis kitab secara runtut sesuai dengan tertib sesuai susunan bab per bab. Dan hampir setiap pondok pesantren di patani (selatan Thailand) menggunakan kitab beliau untuk menjadi motivasi dalam aktivitas sehari-hari. Dan di sini juga penulis hendak memperkenalkan kitab beliau untuk orang Indonesia, karena beliau sebagai penulis yang cukup produktif, tetapi orang Indonesia sedikit sangat yang kenal kitab beliau. Dalam hal ini penulis akan menjadikan kitab *penawar bagi hati* sebagai alat untuk menjelaskan tema

¹¹ Abdul Mustaqim, *Ahlak tasawuf lelaku suci menuju revolusi hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm.68

¹² Margaret Smith, *Rabi'ah: pergulatan spiritual perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti,1997), hlm.67

yang diangkat, yakni konsep sabar dalam perspektif kitab *penawar bagi hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib. Beranggapan bahwa kitabnya yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna dalam Islam. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas dirasa perlu dilakukan penelitian tentang konsep sabar dalam kitab *penawar bagi hati* yang dirasa lebih sesuai dengan keadaan zaman sekarang sehingga penelitian ini mengambil judul: “Konsep sabar dalam perspektif kitab *penawar bagi hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep sabar menurut Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib dalam kitab *penawar bagi hati*?
2. Bagaimana aplikasi konsep sabar tersebut dalam kehidupan pada saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep sabar menurut syekh abdul qadir bin abdul muthalib dalam kitab *penawar bagi hati*.
2. Untuk mengetahui aplikasi konsep sabar tersebut dalam kehidupan pada saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi kitab.
2. Sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'an yang benar.
3. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna sabar dengan melakukan penelitian dalam Kitab Penawar Bagi Hati karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib.
4. Secara praktis memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep sabar dalam kitab penawar bagi hati dan dapat menerapkannya sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Secara pribadi untuk mengembangkan intelektualitas dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang di gunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multi tafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini adalah meliputi Konsep Sabar dalam perspektif kitab *Penawar Bagi Hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib.

1. Konsep

Konsep adalah rencana atau buram surat dan sebagainya, adapun idea tau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, dan adapun gambaran

mental dari objek, preses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³

2. Sabar

Menurut kamus KBBI, sabar ialah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tenang tidak tergesa-gesa tidak buru nafsu.¹⁴ Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Dalam sebuah pernyataan pendek, dikatakan bahwa sabar itu seperti namanya, adalah sesuatu yang pahit dirasakan, tetapi hasilnya lebih manis daripada madu.¹⁵ Menurut Mahmud yunus dalam kamus arab-indonesia arti sabar dari صَبْرًا - يَصْبِرُ bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu).¹⁶

3. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya), dan ada pun sudut pandang atau pandangan.¹⁷

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline di akses pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 22:10 WIB

¹⁴ <https://kbbi.web.id/sabar>, di akses pada jumaat tanggal 2 Februari 2018 pukul 9:34 WIB

¹⁵ Wikipedia ensiklopedia bebas, di akses pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 10:53 WIB

¹⁶ Mahmud yunus, Kamus Arab-indonesia, (Jakarta: PT Mahmud yunus wadzuryah,), hlm. 211

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline di akses pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 13:32 WIB

4. Kitab penawar bagi hati karya syekh abdul qadir bin abdul muthalib

Kitab penawar bagi hati karya syekh abdul qadir bin abdul muthalib adalah kitab tasawuf yang membahas

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis tidak ada karya yang sama dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa yang penulis temukan karya yang berkaitan dengan tema besar yang penulis teliti. Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini:

1. Sabar dalam padangan Ibn Qayyim al-Jauziyah, Skripsi yang ditulis oleh Tri Haryanti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Penelitian ini menguraikan pandangan sabar menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang perbedaan orang-orang yang bersabar, Ibnu Qayyim membaginya ke dalam lima kelompok yaitu, *shabar*, *tashabbur*, *isthibar*, *mushabarah* dan *murabathah*. Di dalam skripsi ini di sebut *shabar* apabila ia bisa menahan diri dari bujukan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Di sebut *tashabbur*, apabila kesabaran itu dilakukan dengan rasa berat hati, sedangkan *isthibar* adalah penyabaran diri, *mushabarah* adalah keteguhan hati dalam menghadapi musuh di medan kesabaran dan *murabathah* adalah keteguhan hati. Dari penelitian Tri Haryanti tersebut penelitian penulis berbeda karena obyek penelitian penulis hanya mengacu pada konsep sabar dalam kitab *penawar bagi hati*.¹⁸
2. Konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (kajian buku sabar dan syukur karya Ibn Qayyim al-Jauziyah), skripsi yang di tulis oleh Heri Stiono dari Universitas Islam Negeri Sunan

¹⁸ Tri Haryanti, *Sabar dalam padangan Ibn Qayyim al-Jauziyah*, skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 59

Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menguraikan konsepsi sabar menurut Ibnul Qayyim sangat berbeda dengan aktualisasi konsep sabar. Bahwa konsep sabar menurut Ibnul Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Maka berbeda dengan aktualisasi konsep sabar sebagaimana sabar dalam pengertian umum, karena aktualisasi kesabaran ini mempunyai ruang lingkup yang sangat besar, sebesar ruang lingkup ibadah itu sendiri. Dari penelitian Heri stiono tersebut penelitian penulis berbeda karena obyek penelitian penulis hanya mengacu pada konsep sabar dalam kitab *penawar bagi hati*.¹⁹

3. Memohon pertolongan dengan sabar dan shalat dalam al-Qur'an (Kajian Tematik), skripsi yang di tulis oleh Muhammad Sina' dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini menguraikan ayat memohon pertolongan dengan sabar dan shalat dalam al-Qur'an disebutkan dua kali, yaitu permata, pada QS al-Baqarah: 45 adalah tinjauan aspek internal manusia, yaitu menyangkut aktifitas sadar seseorang. Kedua, pada QS al-Baqarah: 153 adalah tinjauan aspek eksternal diri manusia. Dalam hal ini Allah mengingatkan umat manusia agar selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan bersabar dan melaksanakan shalat atas tekanan-tekanan atau musibah yang menimpa diri manusia serta melaksanakan shalat. Karena, terkadang suatu kenikmatan yang akan diberikan kepada manusia beriringan dengan cobaan atau musibah. Dari penelitian Muhammad Sina' tersebut penelitian penulis berbeda karena obyek

¹⁹ Heri stiono, *Konsep sabar dan aktualisasinya dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (kajian buku sabar dan syukur karya Ibn Qayyim al-Jauziyah)*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 84-85

penelitian penulis hanya mengacu pada konsep sabar dalam kitab *penawar bagi hati*.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data yang lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat library research, jadi semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian meliputi:

a) Sumber data primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *penawar bagi hati* karya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib.

b) Sumber data sekunder

²⁰ Muhammad Sina', *Memohon pertolongan dengan sabar dan shalat dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 91

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku dan sumber yang dikenal dengan tema yang diangkat sebagai pendukung sumber primer seperti buku tentang sabar serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memperdalam pembahasan ini.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang kitab penawar bagi hati karya syekh abdul qadir bin abdul muthalib terkait sabar penulis akan kumpulkan dan dihimpun kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

4. Analisa data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah suatu proses pendeskripsian suatu masalah dan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. dengan pola pikir induktif yaitu menarik kesimpulan dari konsep sabar perspektif dalam kitab penawar bagi hati. Penerapan dari metode deskriptif disini adalah, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana penafsiran Syekh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib dalam kitab “*penawar*

bagi hati” mengenai konsep sabar dalam perspektif kitab *penawar bagi hati* karya Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib. Sedangkan metode analitis akan digunakan penulis dengan mengkontekstualisasikan tentang sabar pada zaman sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan permasalahan-permasalahan yang perlu diklarifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Penegasan Istilah, metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Kajian Teori Sabar dan Aplikasi, yang mencakupi: Pengertian Sabar, Sabar dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an menyebutkan kata “Sabar”, dan D. Ayat-ayat al-Qur'an asal kata “ر - ب - ص”

Bab III menjelaskan tentang Sabar menurut Syekh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib dalam Kitab *Penawar Bagi Hati*, yang mencakupi: Pengertian Sabar, Pembagian Sabar dalam Kitab *Penawar Bagi Hati*, Ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas, Kontribusi 12 Ayat dalam Membentuk Konsep Sabar, Ulasan Dr.

Abdul Basit atas Bab Sabar Kitab *Penawar Bagi Hati*, Isi Kitab *Penawar Bagi Hati*, Sejarah Penyusunan Kitab, Pengenalan Kitab *Penawar Bagi Hati*, dan Biografi Syekh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib.

Bab IV Menjelaskan tentang Aplikasi Sabar dalam kehidupan saat ini, yang mencakupi: Berperilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari, Cara awal untuk sabar dalam kehidupan, Cara untuk membiasakan bersabar, dan Penerapan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V, merupakan bagian penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran.